

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Terdapat 2 peristiwa yang mencakup pada tumbuh kembang anak dengan sifatnya yang berbeda tetapi juga saling berkaitan dan sulit untuk di pisahkan, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Sedangkanyang dimaksud dengan pertumbuhan dan perkembangan adalah sebagai berikut : 1) pertumbuhan (*growth*) berkaitan dengan masalah perubahan dalam besar,jumlah ukuran atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu, yang bisa di ukur dengan ukuran berat (gram,pound dan kilogram), ukuran panjang (cm dan meter), umur tulang dan keseimbangan metabolik (retensi kalsium dan nitrogen tubuh). 2) Perkembangan (*development*) bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lain kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Karena adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Sehingga disimpulkan bahwa pertumbuhan mempunyai dampak aspek fisik, sedangkan perkembangan berkaitan dengan pematangan fungsi organ/individu (Soetjiningsih, 2008).

Banyak sekali pertumbuhan yang dialami oleh anak pada tahap prasekolah sebagai contoh diharapkan sudah dapat mengontrol kandung kemih lebih baik sehingga seharusnya anak sudah tidak mengalami *enuresis* (mengompol) lagi. Menurut awal terjadinya *enuresis* di bagi menjadi enuresis primer bila *enuresis* terjadi sejak lahir tanpa adanya periode normal, sedangkan *enuresis* sekunder terjadi setelah 6 bulan dari periode setelah kontrol kandung kencing normal (Nursalam, 2008). Anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan sejak ia lahir sampai mencapai usia dewasa. Pada masa balita pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi sangat cepat. Manusia berkembang dari satu periode ke periode lainnya, mereka mengalami tingkah laku yang berbeda di akibatkan masalah atau

tugas yang dituntut muncul pada setiap periode perkembangan itu berbeda pula. Salah satu perkembangan adalah membentuk kemandirian, kedisiplinan, dan kepekaan emosi pada anak. Untuk mencapai tugas perkembangan tersebut salah satunya dapat dilakukan melalui *toilet training* sejak dini (Hidayat, 2009).

Di Indonesia diperkirakan jumlah balita mencapai 30% dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia dan menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2011 di perkirakan jumlah balita yang masih susah mengontrol buang air kecil (mengompol) di usia toddler sampai prasekolah mencapai 75 juta anak. Fenomena ini dipicu karena adanya banyak hal, pengetahuan ibu yang kurang tentang cara melatih buang air kecil. Kejadian anak mengompol lebih besar jumlah persentase anak laki-laki yaitu 60% dan anak perempuan 40%. Statistik menunjukkan 25% anak mengompol pada usia 5 tahun, dan akan menurun 5% pada usia 10% (Lestari, 2013).

Kebiasaan mengompol dapat disebabkan oleh :1) gangguan psikologis seperti stres, tertekan, merasa diperlakukan kurang adil, kurang perhatian, 2) gangguan organis seperti infeksi saluran kencing, sumbatan, 3) terlambatnya kematangan bagian dalam mengontrol BAK, 4) gangguan tidur biasanya mereka yang termasuk tidurnya sangat nyenyak dan mengompolnya terjadi setiap saat dalam waktu tidur, 5) gangguan kekurangan produksi hormon anti diuretik (hormon anti kencing) pada malam hari, sehingga pada malam hari produksi air kencing berlebihan, 6) gangguan genetik ada riwayat keluarga yang mengompol. faktor emosional dapat juga menyebabkan kejadian mengompol pada anak berupa: 1) latihan BAK tidak secara rutin dilakukan, 2) overproteksi ibu karena beranggapan masih terlalu kecil atau lemah untuk dilatih, 3) anak sedang berusaha mencari perhatian orang tua (terutama ibunya) karena ibu lebih memberi perhatian pada adiknya atau anak baru memperoleh adik lagi (Ariesta, 2010).

Toilet training merupakan cara untuk melatih anak agar dapat mengontrol ketika ingin buang air kecil dan besar, membuang kotorannya ditempat yang tepat dan mengajarkan anak agar dapat membersihkan kotorannya sendiri serta memakai celana sendiri, selain itu *toilet training* adalah suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam buang air kecil dan buang air besar (Subagyo, 201). Ketika anak tidak mau melakukan BAK menuju toilet maka akan terjadi

masalah ialah disebabkan karena pengetahuan ibu yang masih kurang tentang pelaksanaan *toilet training*. *Toilet training* tidak sama dengan membawa anak ke toilet, tetapi melatih anak agar mampu mengontrol BAK dan melakukannya sendiri. Sedangkan yang banyak dilakukan oleh para orang tua sejak anak masih bayi adalah membawa anak ke toilet dengan menggendongnya supaya anak BAB atau BAK sehingga anak tidak mandiri melakukannya (Suririnah, 2010).

Faktor keberhasilan *toilet training* pada anak adalah kesiapan fisik dan psikologis yang harus diperhatikan pada anak yang akan melakukan BAK dapat meliputi kemampuan motorik kasar seperti berjalan, duduk, meloncat dan kemampuan motorik halus seperti mampu melepas celana dan pakaian sendiri, bisa memegang alat kelaminnya dan meminta untuk ke kamar mandi ketika ingin BAK, siap untuk melakukannya sendiri dan selain itu yang harus dikaji adalah sudah tidak mengompol saat aktivitas dan saat waktu tidur dan gambaran psikologis pada anak ketika akan melakukan BAK, seperti anak tidak rewel ketika buang air kecil, anak tidak menangis sewaktu buang air kecil, ekspresi wajah menunjukkan kegembiraan dan ingin melakukan sendiri, anak sabar dan sudah mau ke toilet selama 5-10 menit tanpa rewel atau meninggalkannya, adanya keingintahuan kebiasaan *toilet training* pada orang dewasa atau saudaranya. Serta dapat juga melatih kemampuan intelektualnya yaitu anak dapat meniru perilaku yang tepat seperti kemampuan untuk mengkomunikasikan BAK, menyadari timbulnya BAK, mempunyai kemampuan kognitif untuk meniru perilaku dan etika buang air kecil pada tempatnya (Arifin, 2011).

Faktor keberhasilan BAK dapat dipengaruhi juga oleh sikap kemandirian anak (Subagyo, 2010), hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kabang (2014) yang menyatakan bahwa ada pengaruh *toilet training* dengan menggunakan media gambar dalam meningkatkan sikap kemandirian anak usia 4-5 tahun di taman kanak-kanak negeri pembina Pontianak Selatan. Apabila kemampuan mengontrol BAK tidak berhasil maka anak akan mengalami *enuresis* (mengompol) (Hidayat, 2008) hal ini didukung oleh penelitian menurut Bastari (2013) tentang hubungan *toilet training* terhadap kejadian *enuresis* pada balita yang berusia 3-5 tahun di PAUD Al-Khoiriyah Mranggen Polokarto Sukoharjo. Hasil *Chi-Square* didapatkan *p-value* (0,0001), yang berarti ada hubungan antara

toilet training dengan kejadian *enuresis* pada anak usia 3-5 tahun di PAUD Al-Khoiriyah Mranggen Polokarto Sukoharjo.

Faktor lain dapat mengakibatkan ketidakmampuan mengontrol BAK yang berdampak pada kejadian *enuresis* adalah stress yang dapat di alami oleh anak (Hidayat, 2007) sesuai dari hasil penelitian Fatmawati (2013) yang menjelaskan tentang hubungan stress dengan kejadian *enuresis* Pati Semarang pada anak usia prasekolah di RA Al Iman Desa Banaran Gunung. Didapatkan hasil hubungan yang bermakna antara stress dengan *enuresis* pada usia prasekolah di RaAl Iman Banaran Gunung Pati Semarang dengan nilai $p=0,000$.

Peneliti dalam mencari informasi tentang penelitian keberhasilan dan ketidakberhasilan dalam mengontrol BAK pada anak pra sekolah telah melakukan studi pendahuluan di PAUD Melati Jaya bahwa sebagian besar dari 6 ibu yang diwawancarai terdapat 4 mengatakan anak yang belum mampu mengontrol BAK sehingga anak mengalami *enuresis*. *Enuresis* yang dialami oleh anak menurut ibu-ibu tersebut terjadi karena anaknya sering mengompol saat tidur di malam hari, mengompol saat sesudah minum susu, masih menggunakan pampers saat aktivitas atau bersekolah, masih meminta orang tua untuk membukakan celana saat ingin BAK, masih ada yang belum bisa mengontrol untuk BAK, menangis disaat ingin BAK, namun 2 orang tua mengatakan anaknya sudah tidak mengompol lagi dan BAK saat sebelum tidur, selain itu terdapat 3 orang tua mengatakan bahwa memiliki riwayat mengompol diwaktu muda, belum memahami arti *toilet training* dan cara melakukannya dengan benar, beberapa ibu hanya memahami cara menggunakan closet dengan benar, mengingatkan saja tanpa membantu anak dalam melakukan teknik *toilet training*, dan mengerti dalam teknik toilet training karena mendapatkan informasi berupa buku dan media internet. Didapatkan hasil wawancara dengan guru mengatakan bahwa guru sudah mengajarkan toilet taining disekolah dan masih terdapat beberapa anak murid yang belum bisa menahan buang air kecil disekolah dan masih menggunakan pampers.

Hasil wawancara diatas disimpulkan, bahwa orang tua tidak melakukan *toilet training* maka anak tidak mampu mengontrol buang air kecil dengan baik. Apabila *toilet training* tidak berhasil akan berdampak pada anak baik jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Mota (2008) dampak jangka panjang

dari tidak dilakukannya *toilet training* adalah infeksi Saluran Kemih (ISK), anak-anak yang belum pernah dilatih dengan benar tentang *toilet training* dapat mengakibatkan *enuresis*, ISK, disfungsi berkemih, sembelit, *encopresis* dan penolakan untuk pergi ke toilet lebih sering. Berkaitan dengan fenomena diatas maka dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “Hubungan Teknik *Toilet Training: Blader Control* dengan Tingkat Kemampuan Mengontrol BAK pada Usia Pra Sekolah di PAUD Melati Jaya Kelurahan Kebagusan”.

I.2 Rumusan Masalah

Setelah dilakukan studi pendahuluan terhadap 6 orang tua yang mempunyai anak yang bersekolah di PAUD Melati Jaya Kelurahan Kebagusan selanjutnya peneliti mendapatkan data dengan meneruskan survey pendahuluan ke PAUD Melati jaya dan didapatkan hasil dari wawancara dengan guru di sekolah tersebut, dapat diketahui bahwa sekitar 20 anak didiknya pernah mengalami tindakan yang mengarah pada kemampuan mengontrol BAK. Sebanyak 12 anak (60%) murid yang tidak bisa menahan BAK ketika sebelum dibukakan celana atau sebelum sampai toilet anak sudah mengalami *enuresis* (mengompol), 6 anak (30%) ketika sedang belajar memanggil orang tua untuk BAK lalu meminta di antar ke toilet dan dibukakan celana atau pakaiannya, 2 anak (10%) sudah bisa melakukan BAK sendiri ke toilet tanpa meminta bantuan orang tua. Setelah dilakukan beberapa wawancara tersebut, masih banyak orang tua yang belum memahami tentang *toilet training* dengan kemampuan anak dalam mengontrol BAK, sehingga beberapa anak usia prasekolah yang masih mengompol dan belum mampu dalam mengontrol BAK.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dalam penelitian ini ingin meneliti tentang “Hubungan Teknik *Toilet training: Blader Control* dengan Tingkat Kemampuan Mengontrol BAK pada Usia Pra Sekolah di PAUD Melati Jaya Kelurahan Kebagusan”.

I.3 Pertanyaan Penelitian

- I.3.1 Bagaimana gambaran karakteristik anak (umur, jenis kelamin) pada anak usia pra sekolah di PAUD Melati Jaya Kelurahan Kebagusan?
- I.3.2 Bagaimana gambaran karakteristik ibu (umur, pendidikan, pekerjaan) di PAUD Melati Jaya Kelurahan Kebagusan?
- I.3.3 Bagaimana gambaran teknik *toilet training: blader control* pada usia pra sekolah di PAUD Melati Jaya Kelurahan Kebagusan?
- I.3.4 Bagaimana gambaran tingkat kemampuan mengontrol BAK pada usia pra sekolah di PAUD Melati Jaya Kelurahan Kebagusan?
- I.3.5 Bagaimana hubungan teknik *toilet training: blader control* dengan tingkat kemampuan mengontrol BAK pada usia pra sekolah di PAUD Melati Jaya Kelurahan Kebagusan?

I.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian umum ini adalah untuk mengetahui hasil analisis hubungan teknik *toilet training: blader control* dengan tingkat kemampuan mengontrol BAK pada usia prasekolah di PAUD Melati Jaya Kelurahan Kebagusan.

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Mendapatkan gambaran karakteristik terdiri dari (umur, jenis kelamin) pada usia prasekolah di PAUD Melati Jaya Kelurahan Kebagusan.
- b. Mendapatkan gambaran karakteristik ibu terdiri dari (umur, pendidikan, pekerjaan) di PAUD Melati Jaya Kelurahan Kebagusan.
- c. Mendapatkan gambaran teknik *toilet training: blader control* pada usia prasekolah di PAUD Melati Jaya Kelurahan Kebagusan.
- d. Mendapatkan gambaran tingkat kemampuan mengontrol BAK pada usia pra sekolah di PAUD Melati Jaya Kelurahan Kebagusan.
- e. Menganalisis hubungan teknik *toilet training: blader control* dengan tingkat kemampuan mengontrol BAK pada usia prasekolah di PAUD Melati Jaya Kelurahan Kebagusan.

I.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Institusi pendidikan

Bagi institusi pendidikan penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan bahwa pentingnya hubungan teknik *toilet training: blader control* dengan tingkat kemampuan mengontrol BAK pada anak usia prasekolah.

1.5.2 Bagi Keluarga

a) Dari penelitian ini diharapkan orang tua dapat mengetahui tehnik dan cara *toilet training* pada anak dengan mudah dan benar. Sehingga dapat meningkatkan kemandirian yang secara otomatis akan mempengaruhi tingkat kemandirian anak dalam melakukan *toilet training*.

b) Anak

Peneliti berharap dengan penelitian ini dapat meningkatkan kemandirian anak terhadap *toilet training*, kemampuan anak dalam melaksanakan *toilet training* dan anak lebih cepat beradaptasi. Anak akan lebih mudah melakukan *toilet training* sesuai dengan kemampuannya.

1.5.3 Bagi Peneliti

Peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman pada penelitian mengenai *toilet training: blader control* (pelatihan buang air kecil) pada usia prasekolah sehingga dapat menerapkan keberhasilan *toilet training* dengan benar dan anak mampu melakukan sesuai dengan yang diajarkan oleh orang tua.

1.5.4 Bagi Ilmu Keperawatan

Diharapkan petugas kesehatan dapat memberikan penyuluhan tentang *toilet training* dalam penelitian ini terutama dalam bidang ilmu keperawatan anak dapat melihat kemampuan anak usia prasekolah (3-5 tahun).

I.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah untuk meneliti anak-anak usia pra-sekolah. Penelitian ini dilakukan di PAUD Melati Jaya Kel.Kebagusan Jakarta Selatan mengenai “Hubungan teknik *toilet training: blader control* dengan tingkat kemampuan mengontrol BAK pada usia pra-sekolah di PAUD Melati Jaya Kelurahan Kebagusan” tahun 2017.